E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1213-1223
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Analisis Biaya Persediaan Kedelai Mengunakan Metode Economic Order Quantity

Riffan Galuh Mandhastyas[1], Syarah Rizkia Feriaty [2], Gusman Simon [3]

[1,2,3] Program Studi teknik Industri, Universitas Pelita Bangsa
e-mail: riffangaluhmandhastyas@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari studi ini guna "menganalisis dan mengoptimalkan biaya persediaan bahan baku kedelai melalui metode *Economic Order Quantity* (EOQ) pada Rumah Tempe Pak Agus". Masalah utama usaha ini adalah tingginya frekuensi pemesanan konvensional tanpa perhitungan terstruktur, sehingga memicu pemborosan biaya pesan dan risiko *stock-out* yang mengganggu produksi. Penelitian kuantitatif deskriptif ini memanfaatkan data penggunaan kedelai tahun 2025, biaya pemesanan, beserta biaya penyimpanan selaku variabel analisis. Tahapan penelitian meliputi perhitungan kuantitas pemesanan optimal, *safety stock*, frekuensi pemesanan, ROP, serta perbandingan TIC. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan konvensional menghasilkan pemesanan sejumlah 263 kali tiap tahunnya disertai total biaya persediaan Rp6.312.000. Sementara kuantitas pemesanan optimal sebesar 314 kg per pesanan dihasilkan oleh metode EOQ sejumlah hanya 49 kali per tahun. Selain itu, ditetapkan *safety stock* sejumlah 103 kg dan ROP pada tingkat 162 kg. Total biaya persediaan bisa menurun menjadi Rp2.357.580 berkat penerapan metode EOQ. Terbukti dari temuan ini bahwasanya metode EOQ bisa menekan biaya persediaan sebesar Rp3.954.420 atau hemat 62,65% sekaligus meningkatkan keandalan ketersediaan bahan baku. Dapat disimpulkan, implementasi EOQ yang dipadukan dengan *safety stock* beserta ROP terbukti efektif mengoptimalkan manajemen pengendalian persediaan pada skala UMKM.

Kata Kunci: Economic Order Quantity (Eoq), Persediaan Bahan Baku, Kedelai, Total Inventory Cost, Umkm.

Abstract

This research intends to "analyze and optimize soybean raw material inventory costs by applying the Economic Order Quantity (EOQ) method at Rumah Tempe Pak Agus". The primary issue facing this business is the high frequency of conventional ordering without structured calculations, leading to wasted ordering costs and stock-out risks that disrupt production. This descriptive quantitative study utilizes 2025 soybean usage data, ordering costs, and holding costs as the main analytical variables. The analysis stages include calculating the optimal order quantity, ordering frequency, safety stock, ROP, and comparing the TIC. The findings indicate that the conventional policy leads to an ordering frequency of

263 times per year, costing Rp6,312,000 in total inventory expenses. Conversely, the EOQ method yields an optimal order quantity of 314 kg per order, reducing the frequency to just 49 times per year. Furthermore, it establishes a safety stock of 103 kg and an ROP of 162 kg. Consequently, the EOQ method successfully reduces the total inventory cost to Rp2,357,580. These findings demonstrate that the EOQ method minimizes inventory costs by Rp3,954,420 (a 62.65% reduction) while enhancing raw material availability. In conclusion, implementing EOQ combined with safety stock and ROP proveshighly effective in optimizing inventory control for MSMEs.

Keywords : Economic Order Quantity (EOQ), Raw Material Inventory, Soybean, Total Inventory Cost, MSMEs.

LATAR BELAKANG

pengendalian persediaan melalui metode EOQ bisa menekan total biaya persediaan karena “biaya pemesanan” beserta “biaya penyimpanan” bisa diseimbangkan (Festy et al., 2023). Dalam dunia industri manufaktur, salah satu faktor krusial yang menetapkan proses produksi ialah “pengelolaan persediaan bahan baku”. Bahan baku dalam jumlah yang tepat dan waktu sesuai bisa mendukung efisiensi operasional perusahaan serta menjaga kontinuitas produksi(Suryaningrum & Akuntansi, 2025). Sebaliknya, ketidaktepatan dalam pengendalian persediaan bisa mengakibatkan terjadinya kelebihan ataupun kekurangan stok yang berpotensi menghambat proses produksi dan meningkatkan biaya operasional(E-issn et al., 2024).

Persediaan bahan baku memiliki peran strategis sebab terkait dengan aktivitas produksi secara langsung. Keoptimalan pengelolaan persediaan bahan baku kedelai melalui metode EOQ bisa menjamin kelancaran proses produksi sekaligus meminimalsir biaya persediaan(Sobari, 2025). Pengelolaan persediaan yang tidak optimal bisa mengakibatkan timbulnya 2 kondisi yang merugikan, yakni *overstock* yang mengakibatkan meningkatnya biaya penyimpanan beserta *stockout* sehingga kelancaran proses produksi bisa terganggu(Eoq et al., n.d.). Berdasarkan hasil studi lapangan pada Rumah Tempe Pak Agus, diketahui bahwa dalam beberapa periode tertentu usaha ini pernah mengalami keterlambatan ketersediaan bahan baku kedelai sehingga mengakibatkan proses produksi tidak optimal. Kondisi stock-out tersebut terjadi ketika persediaan bahan baku di gudang tidak mampu memenuhi kebutuhan produksi harian akibat keterlambatan pemesanan kembali maupun tidak adanya perhitungan persediaan pengaman *(safety stock)*. Terjadinya stock-out memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap aktivitas produksi, seperti terhentinya proses produksi sementara waktu, keterlambatan pemenuhan permintaan konsumen, serta menurunnya efisiensi operasional perusahaan.

Tabel 1. Kejadian Stock-Out Bahan Baku Kedelai Tahun 2025

No	Bulan	Kebutuhan Bahan Baku (kg)	Persediaan Tersedia (kg)	Kekurangan Bahan Baku (kg)	Dampak Produksi

1	Januari	1280	1250	30	Produksi tertunda
2	April	1395	1250	145	Produksi terhenti sementara
3	Juni	1375	1250	125	Produksi tertunda
4	Juli	1335	1250	85	Produksi terhambat
5	Agustus	1385	1250	135	Produksi terhenti sementara
6	September	1290	1250	40	Produksi tertunda
7	Oktober	1320	1250	70	Produksi terhambat
8	Desember	1310	1250	60	Produksi tertunda

Sumber : Data penggunaan bahan baku kedelai tahun 2025

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui kekurangan pasokan yang berpotensi menimbulkan keterlambatan produksi serta menghambat pemenuhan permintaan konsumen. Tingginya frekuensi pemesanan menyebabkan biaya pemesanan meningkat sehingga diperlukan metode pengendalian persediaan yang lebih efektif (Ekonomi, 2021). Secara umum, Rumah Tempe Pak Agus masih menggunakan pendekatan konvensional guna menetapkan jumlah pemesanan bahan baku, yaitu berdasarkan perkiraan kebutuhan sebelumnya tanpa mempertimbangkan keseimbangan biaya penyimpanan beserta biaya pemesanan sehingga total biaya persediaan menjadi tidak efisien(Arfadila & Banjarnahor, n.d.).Salah satu metode kuantitatif yang relevan ialah “Economic Order Quantity (EOQ)” guna menetapkan jumlah pemesanan yang terjangkau sehingga total biaya persediaan bisa diminimalisir(Order et al., 2025). Jumlah pemesanan yang maksimal bisa dihasilkan berkat implementasi EOQ serta menetapkan reorder point ataupun safety stock sehingga usaha dapat menjaga kontinuitas proses produksi dengan biaya yang lebih efisien(District et al., 2023). Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis sistem konvensional, merancang parameter EOQ, mengidentifikasi besarnya penghematan, serta menyusun implikasi praktis pengendalian persediaan pada Rumah Tempe Pak Agus.

Fungsi manajerial yang vital dalam menjaga keseimbangan antara investasi aset beserta pemenuhan layanan pelanggan disebut manajemen persediaan (Sarusu & Suherman, 2025).Pengelolaan yang efektif memastikan modal kerja tidak tertanam secara berlebihan dalam gudang, namun di sisi lain menjamin ketersediaan bahan baku agar operasional tidak terhenti(Fauzi et al., 2024). Manajemen persediaan yang efektif mampu menjaga keseimbangan antara tingkat persediaan dan biaya operasional sehingga aktivitas produksi dapat berjalan secara efisien(Pratiwi & Bernik, 2025). Pengendalian persediaan yang baik

menunjang perusahaan menetapkan jumlah pembelian bahan baku secara ekonomis sehingga biaya operasional dapat ditekan tanpa mengganggu kelangsungan produksi(Manajemen et al., 2024). Seluruh pengeluaran akibat aktivitas pengadaan beserta penyimpanan stok disebut biaya persediaan (Yudha et al., 2024). Biaya persediaan yang tinggi umumnya disebabkan oleh jumlah pemesanan yang tidak ekonomis sehingga perusahaan berpotensi mengalami overstock maupun peningkatan biaya penyimpanan(Raharjo et al., 2021). Model matematis EOQ menyeimbangkan biaya pemesanan dan holding cost untuk mencapai total anggaran persediaan terendah(Tyandini & Widajanti, 2025). Proteksi dari risiko stockout selama lead time dilakukan melalui safety stock(Nafi & Islami, 2025), sedangkan reorder point memberikan sinyal waktu pemesanan kembali yang akurat (Piranti & Sofiana, 2021) demi meraih nilai akumulasi total inventory cost yang paling minimum (Arrachman & Puspitasari, n.d.).

METODE

Penelitian kuantitatif diterapkan dalam studi ini melalui pendekatan deskriptif. Pemilihan metode kuantitatif dipandang relevan dikarenakan fokus studi ini pada pengolahan data numerik yang bersifat pasti (exact), yaitu data penggunaan bahan baku kedelai tahun 2025 sebanyak 15.440 kg, biaya pemesanan sejumlah Rp 24.000, serta biaya penyimpanan sejumlah Rp 7.500 per kg. Data tersebut kemudian diproses menggunakan model matematis EOQ untuk menghasilkan output berupa sejumlahangka optimal seperti “kuantitas pesanan (Q)”, “stok pengaman (Safety Stock)”, beserta “titik pemesanan kembali (Reorder Point)”. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi riil sistem persediaan konvensional di Rumah Tempe Pak Agus, Sukaragam, Serang Baru, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Waktu pengumpulan data mencakup historis pemakaian kedelai sepanjang tahun 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur terhadap alur pengadaan bahan baku harian, wawancara mendalam bersama pemilik usaha (Pak Agus) guna menggali biaya pemesanan variabel dan data lead time, serta studi dokumentasi melalui nota pembelian internal usaha untuk merekap pengeluaran biaya operasional (listrik, air PDAM, pemeliharaan area simpan). Analisis pengolahan data menggunakan persamaan matematis terstruktur sebagai berikut:

1. Menghitung Kuantitas Pesanan Optimal (EOQ):

$$EOQ = \sqrt{\frac{2DS}{H}} \quad (1)$$

di mana:

Q = “Kuantitas pesanan optimal (unit)”
D = “Total kebutuhan bahan baku per tahun”
S = “Biaya pemesanan setiap kali pesan”
H = “Biaya penyimpanan per unit per tahun”

Total biaya persediaan yang kurang dari metodologi konvensional bisa dihasilkan berkat implementasi metode EOQ sebab biaya penyimpanan beserta pemesanan bisa diseimbangkan (Fikri et al., 2026).

2. Menghitung Stok Pengaman (Safety Stock):

Persediaan tambahan untuk memperkirakan ketidakpastian dalam permintaan atau keterlambatan pengiriman bahan baku dsiebut *Safety Stock*. Definisi lainnya yakni persediaan cadangan untuk memperkirakan keterlambatan pasokan ataupun ketidakpastian permintaan sehingga proses produksi tetap berlangsung tanpa mengalami kekurangan bahan baku(Nafi & Islami, 2025). Tujuannya adalah melindungi perusahaan dari risiko *stockout* selama masa tenggang (*lead time*). Cara menentukan persediaan pengaman bisa dihitung menggunakan rumus di bawah ini:

$$SS = Z \times \sigma_d \times \sqrt{L} \quad (2)$$

di mana:
$SS =$ "safety stock"
$Z =$ "nilai distribusi normal (service level)"
$sigma =$ "simpangan baku"
$L =$ "lead time"

3. Menghitung Titik Pemesanan Kembali (Reorder Point):

Titik ketika “pemesanan kembali” harus dilaksanakan perusahaan supaya bahan baku datang tepat pada saat stok pengaman belum terpakai disebut *Reorder Point* (ROP). Penentuan *reorder point* membantu perusahaan mengetahui waktu yang akurat untuk memesan kembali sehingga risiko terjadinya s*tockout* bisa diminimalkan(Piranti & Sofiana, 2021). Penentuan ROP dipengaruhi oleh rerata pemakaian harian beserta durasi *lead time* (1 hari). Rumus ROP ialah:

$$ROP = (d \times L) + SS \quad (3)$$

di mana:
d = “rata-rata penggunaan per hari”
L = “lead time”
SS = “safety stock”

4. Analisis Perbandingan Total Biaya Persediaan (TIC):

TIC ialah akumulasi dari total biaya penyimpanan beserta total biaya pemesanan selama satu tahun. Tujuan akhir dari metode EOQ adalah mencapai nilai TIC terendah dibandingkan metode konvensional(Arrachman & Puspitasari, n.d.). Tujuan utama penerapan metode EOQ adalah memperoleh nilai *total inventory cost* yang minimum melalui keseimbangan antara biaya penyimpanan beserta biaya pemesanan.

$$TIC = \left(\frac{D}{Q} \times S\right) + \left(\frac{Q}{2} \times H\right) \quad (4)$$

di mana:
TIC = "total biaya persediaan"
D = "permintaan tahunan"
Q = "jumlah pemesanan"
Q_p = "jumlah pemesanan kebijakan perusahaan"
S = "biaya pemesanan"
H = "biaya penyimpanan per unit per tahun"

Alur sistematis tahapan penelitian ini digambarkan secara rinci pada diagram alir di Gambar 1:

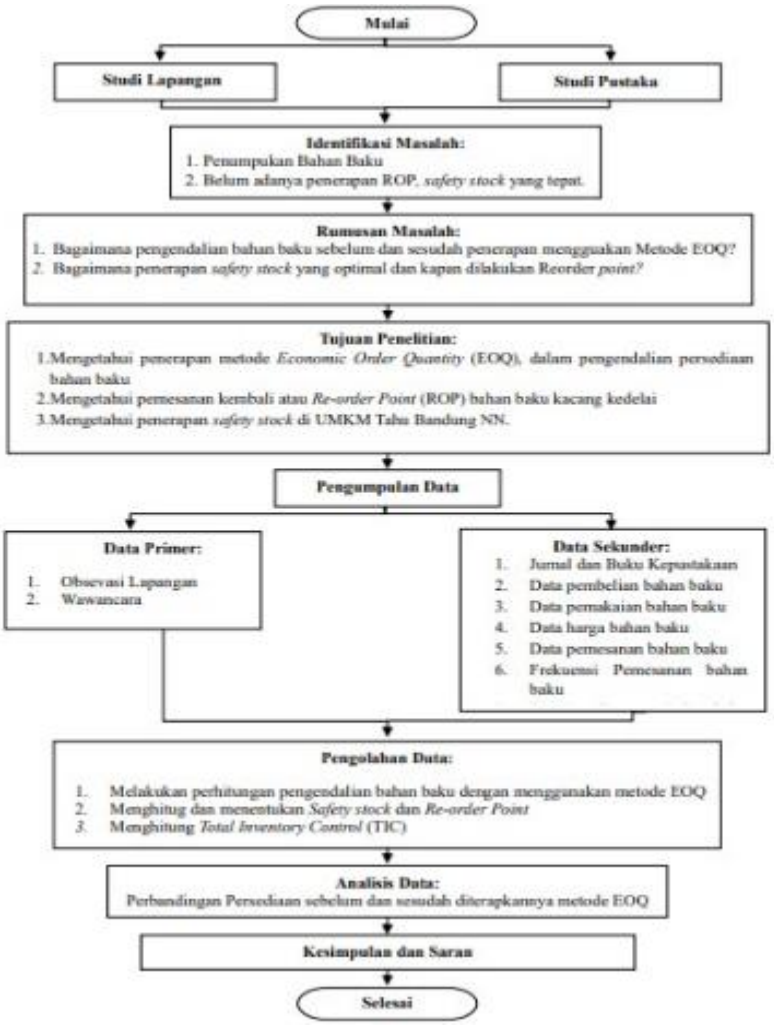

Gambar 1. Flowchart Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data aktual penggunaan bahan baku kedelai dan karakteristik jumlah hari kerja operasional di Rumah Tempe Pak Agus selama periode 2025 direkapitulasi secara komprehensif di Tabel 2:

Tabel 2. Pemakaian Persediaan Bahan Baku Kedelai 2025

Bulan	Pemakaian (kg)	Frekuensi pemesanan dan hari kerja
Januari	1280	20
Februari	1220	25
Maret	1130	24
April	1395	24
Mei	1200	26
Juni	1375	24
Juli	1335	20
Agustus	1385	20
September	1290	20
Oktober	1320	18
November	1200	21
Desember	1310	21
total	15440	263
Rata - rata	1286	22

Berdasarkan data Tabel 2, total pemakaian adalah 15.440 kg dengan tingkat fluktuasi bulanan tertinggi di bulan April (1.395 kg) dan terendah di bulan Maret (1.130 kg). Frekuensi pemesanan aktual mencapai 263 kali setahun karena rata-rata pembelian dilakukan setiap hari kerja. Sistem konvensional ini menggunakan rumus:

$$Q = \frac{D}{F} \quad (5)$$

yang menghasilkan rata-rata kebutuhan harian sebesar 58,70 kg (dibulatkan menjadi 59 kg/hari). Pengadaan kedelai dilakukan via telepon ke KOPTI Serang Baru dengan pengeluaran tiap pemesanan berupa biaya telepon Rp9.000 (asumsi 5 menit tarif Telkomsel Rp1.800/menit) ditambah biaya kirim supplier Rp15.000, sehingga total biaya per pesanan adalah Rp24.000. Akumulasi biaya pemesanan setahun mencapai Rp6.312.000. Pada metode konvensional, karena kedelai yang datang langsung habis diproduksi pada hari yang sama, tidak terdapat stok di gudang sehingga biaya penyimpanan bernilai nol. Dengan demikian, nilai *Total Inventory Cost* (TIC) konvensional adalah Rp6.312.000.

Apabila metode EOQ diterapkan, konsekuensinya perusahaan menanggung biaya penyimpanan (Holding Cost) meliputi komponen listrik, air PDAM, dan pemeliharaan gudang yang dihitung secara proporsional sebesar 10% dari harga pasar kedelai per kg (Rp25.000), sehingga diperoleh parameter H sebesar Rp7.500 per kg/tahun. Menggunakan persamaan (1), perhitungan kuantitas pemesanan ekonomis menghasilkan nilai optimal 314,35 kg (dibulatkan menjadi 314 kg per pesanan). Melalui kuantitas baru tersebut, frekuensi siklus pemesanan per tahun turun secara signifikan menjadi 49 kali berdasarkan persamaan (2).

Untuk menghindari risiko *stock-out*, kuantitas stok pengaman dihitung berdasarkan nilai simpangan baku (σ) dari data pemakaian riil bulanan. Perhitungan deviasi kuadrat $\sum(X-X)^2$ dari data historis menghasilkan total varians sebesar 77.272, sehingga standar deviasi bulanan didapatkan sebesar 80,25 kg. Ditentukan tingkat pelayanan (*service level*) sebesar 90% yang menghasilkan nilai Z distribusi normal sebesar 1,28. Dengan masa tenggang pengiriman (*lead time*) selama 1 hari, perhitungan rumus (3) menetapkan cadangan *safety stock* sebesar 103 kg. Batas waktu pemesanan ulang dihitung berdasarkan kebutuhan rata-rata harian (59 kg/hari) dan durasi *lead time* 1 hari ditambah *safety stock*, sehingga berdasarkan persamaan (4) titik ROP dicapai ketika volume kedelai di gudang tersisa sebanyak 162 kg. Berdasarkan parameter pengolahan data EOQ tersebut, akumulasi biaya akhir dihitung melalui persamaan (5) sebagai berikut:

$$TIC = \frac{15.440}{314}(24.000) + \frac{314}{2}(7.500)$$
$$TIC = (49{,}17)(24.000) + (157)(7.500)$$
$$TIC = 1.180.080 + 1.177.500$$
$$TIC = 2.357.580$$

Perbandingan menyeluruh antara implementasi kebijakan konvensional perusahaan dan model optimasi kuantitatif EOQ dijabarkan menjadi:

Tabel 3. Perbandingan Biaya Persediaan Bahan Baku Kedelai Tahun 2025

Parameter	Metode konvensional	Metode EOQ	selisih
Volume pemesanan (kg)	59	314	255
Intensitas pemesanan per tahun (kali)	263	49	214
Stok pengaman (SS)	-	103	
Batas pemesanan ulang (ROP)	-	162	
Akumulasi biaya persedian (TIC) (rp)	Rp. 6.312.000	Rp. 2.357.580	Rp. 3.954.420

Berdasarkan ringkasan pada Tabel 3, ketidakefisienan dalam kebijakan awal perusahaan terlihat jelas. Frekuensi pemesanan konvensional yang tinggi (263 kali) menyebabkan tingginya biaya pemesanan tahunan yang terakumulasi. Melalui penerapan EOQ, frekuensi tersebut berhasil dikurangi menjadi 49 kali setahun dengan meningkatkan volume pembelian menjadi 314 kg per pesanan. Meskipun metode EOQ menimbulkan biaya penyimpanan sebesar Rp1.177.500 akibat persediaan di gudang, pengorbanan biaya tersebut dapat dikompensasi secara maksimal melalui pengurangan biaya pemesanan yang semula sebesar Rp6.312.000 menjadi hanya Rp1.180.080. Keuntungan mutlak lainnya adalah adanya sistem perlindungan berupa persediaan pengaman sebesar 103 kg dan ROP sebesar 162 kg yang secara efektif menghilangkan risiko kerugian operasional akibat kejadian kehabisan stok kedelai yang sering menimpa usaha Rumah Tempe Pak Agus pada periode Januari hingga Desember 2025.

Dari segi keuangan, penghematan aktual yang dicapai mencapai Rp3.954.420 per tahun. Dengan menghitung persentase efisiensi biaya persediaan total:

$$\text{Persentase Penghematan} = \frac{6.312.000 - 2.357.580}{6.312.000} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Penghematan} = 62{,}65\%$$

diperoleh pengurangan pengeluaran operasional persediaan sebesar 62,65%. Angka ini menunjukkan keandalan metode ilmiah dalam mengoptimalkan manajemen keuangan operasi logistik bahan baku bagi UMKM.

SIMPULAN

Sistem pengadaan kedelai Rumah Tempe Pak Agus saat ini masih konvensional dan memicu inefisiensi biaya operasional sebesar Rp6.312.000 per tahun dengan frekuensi pemesanan yang sangat tinggi mencapai 263 kali. Pengelolaan bisa dioptimalkan berkat implementasi metode EOQ dengan menghasilkan kuantitas pemesanan ideal sebesar 314 kg per pesanan dan menurunkan frekuensi pemesanan secara signifikan menjadi hanya 49 kali per tahun. Integrasi parameter pengendalian berupa stok pengaman sebesar 103 kg serta titik pemesanan kembali (ROP) pada tingkat 162 kg mampu menjamin proteksi dari risiko kekurangan stok. Implementasi model EOQ ini terbukti meminimalkan total biaya persediaan menjadi Rp2.357.580, yang berarti memberikan kontribusi penghematan operasional riil bagi pelaku UMKM sebesar Rp3.954.420 atau mencapai tingkat efisiensi biaya hingga 62,65%.

DAFTAR PUSTAKA

Arfadila, D., & Banjarnahor, H. (n.d.). *Analisis Persediaan Bahan Baku Kedelai Dengan Metode Economic Order Quantity Pada Pabrik Tahu Jawa Pak Udin*.

Arrachman, M., & Puspitasari, N. B. (n.d.). *PENENTUAN NILAI FORECASTING DAN TOTAL INVENTORY COST DARI BAHAN BAKU CHEMICAL*. 1–8.

District, M., Jakarta, E., Rizal, A., Firdausi, A., & Suprayitno, D. (2023). *Application of the Economic Order Quantity (EOQ) Method in Soybean Raw Material Inventory Control at the Haji Maman Tofu Factory in*. *2*, 73–84.

E-issn, V. N. P., Aprilian, W. E., Marliani, S., & Yuliawati, J. (2024). *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*. *6*, 3652–3660. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i

Ekonomi, M. (2021). *Lead Time*. *VII*(2), 102–110.

Eoq, M., Pabrik, P., Di, T., Jember, K., Aida, N., & Kantun, S. (n.d.). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Menggunakan Metode EOQ Pada Pabrik Tahu Di Kabupaten Jember*.

Fauzi, R., Ardiyanto, R., Andika, R., & Setiafindari, W. (2024). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Kacang Koro pada Produk Abon Menggunakan Metode Economic Order Quantity dan Desain Kemasan di UMKM Surya Abon*. *2*(2).

Festy, A., Susanti, O., & Hermansyah, M. (2023). *MENGGUNAKAN PENDEKATAN ECONOMIC ORDER QUANTITY (EOQ) ECONOMIC ORDER QUANTITY (EOQ) APPROACH*. *5*(2), 42–52.

Fikri, M., Abadi, S., & Melani, A. (2026). *Analisis Pengendalian Persediaan Tepung Terigu dengan Metode Economic Order Quantity pada CV . Galuh Sari Kota Bogor*. *14*(1), 164–172.

Manajemen, J. M., Badria, F. L., & Tulungagung, U. (2024). *ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU KEDELAI*. *3*(1), 16–29.

Nafi, N. A., & Islami, M. C. P. A. (2025). *Analisis Perhitungan Dalam Optimalisasi Manajemen Inventori Pada Pengadaan Bahan Baku dengan Metode Safety Stock di PT ABC*. *X*(1).

Order, E., Eoq, Q., & Pt, D. I. (2025). *Jurnal Taguchi*. 100–110.

Piranti, M. N., & Sofiana, A. (2021). *Kombinasi Penentuan Safety Stock Dan Reorder Point Berdasarkan Analisis ABC sebagai Alat Pengendalian Persediaan Cutting Tools Integrating of Safety Stock and Reorder Point Based on ABC Analysis*. *7*(1), 69–78.

Pratiwi, S. N., & Bernik, M. (2025). *Analisis Manajemen Persediaan Bahan Baku Minuman Kopi Susu Menggunakan Model Economic Order Quantity (EOQ) pada Coffee Shop*. *5*(6), 1592–1602.

Raharjo, J. S. D., Sidik, A., & Marbun, N. (2021). *Aplikasi Koperasi Simpan Pinjam Berbasis Web Pada Torus Jaya Mandiri*. *3*(1), 1–4.

Sarusu, A. M., & Suherman, J. (2025). *Optimalisasi Manajemen Persediaan Bahan Baku Tempe Manabaya dengan Metode Economic Order Quantity (EOQ) Pada UMKM di Parakang Muncang Kabupaten Sumedang Jawa Barat*. *04*(01), 47–56. https://doi.org/10.52859/jam.v4i1.765

Sobari, R. H. (2025). *PENGENDALIAN PERSEDIAAN KAIN KATUN DRILL MENGGUNAKAN METODE EOQ (ECONOMIC ORDER QUANTITY) PADA CV SINAR RAHAYU*. *9*(2), 807–819. https://doi.org/10.52362/jisamar.v9i2.1868

Suryaningrum, D. A., & Akuntansi, P. S. (2025). *Penerapan Metode Economic Order Quantity (EOQ) untuk Meningkatkan Efisiensi Biaya Persediaan Bahan Baku di Unit Cikasungka , Jawa Barat*. *November*, 31–42.

Tyandini, L. K., & Widajanti, E. (2025). *Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode Economic Order Quantity Dan Just In Time (Studi Kasus Pada UMKM Tempe Bersama di Kecamatan Jatisrono)*. *4*(3), 5750–5759.

Yudha, I. M. D. P., Sodikin, I., & Parwati, C. I. (2024). *ANALISIS PENGENDALIAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PEMBANTU UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN PRODUKSI DENGAN METODE JUST IN TIME (JIT) (Studi Kasus : UMKM Tempe Dek Acong)*. *12*(2), 29–35.